

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 4, Nomor 1, Juli - Desember 2011

Diterbitkan oleh Nurcholish Madjid Society (NCMS)

Sekretariat: Nurcholish Madjid Society

Graha STR, Lt. 4, Jl. Ampera Raya No. 11, Kemang

Jakarta Selatan 12550

E-mail: titik.temu@yahoo.com

## Pemimpin Redaksi

Kautsar Azhari Noer

## Sekretaris Redaksi

Fachrurozi • Sunaryo

## Redaktur Pelaksana

Muhamad Wahyuni Nafis • Abdul Hakim

## Dewan Redaksi

Abdul Hakim • Budhy Munawar-Rachman •

Fachrurozi • Kautsar Azhari Noer • Moh. Monib •

Muhamad Wahyuni Nafis • Sunaryo •

Yudi Latif • Zainun Kamal

## Pewajah Sampul

Taqi Kanara

## Pewajah Isi

Moh. Syu'bi

*Titik-Temu* terbit setiap enam bulan. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun dan berhak menyunting, memperbaiki dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima. Naskah tulisan berkisar antara 15-25 halaman kuarto dengan ketikan spasi ganda dan dikirim via e-mail.

ISSN 1979-5394

# TITIK-TEMU

JURNAL DIALOG PERADABAN

Volume 4, Nomor 1, Juli - Desember 2011

## DAFTAR ISI

|                                                       |       |
|-------------------------------------------------------|-------|
| Pedoman Transliterasi                                 | 1     |
| Daftar Surat al-Qur'an                                | 3-4   |
| Cuplikan dari Wirid Ibn 'Arabi                        | 5-10  |
| Cinta Bermurah Hati ( <i>Metta, Loving-Kindness</i> ) | 11-14 |
| Pengantar                                             | 15-20 |

## SAJIAN KHUSUS

|                                                                                                                                      |       |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|
| Pembangunan Nasional:<br>Dilema Pertumbuhan dan Keadilan Sosial<br><i>Nurcholish Madjid</i>                                          | 23-36 |
| Pembangunan Nasional:<br>Dilema Pertumbuhan dan Keadilan Sosial<br>(Mengenang Humanisme Nurcholish Madjid)<br><i>Sri-Edi Swasono</i> | 37-70 |
| Kembali ke Pembangunan<br><i>B. Herry-Priyono</i>                                                                                    | 71-88 |

## ARTIKEL

|                                                                            |        |
|----------------------------------------------------------------------------|--------|
| <i>Yogini</i> , Perempuan Tercerahkan<br><i>Shambhavi Lorain Chopra</i>    | 91-97  |
| Mencari Keselarasan Sains Modern dan Sufisme<br><i>Kautsar Azhari Noer</i> | 99-117 |

## DAFTAR ISI

|                                                                                                         |         |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam al-Qur'an<br><i>Wahyuddin</i>                                      | 119-134 |
| Mengurai Hubungan antara Agama dan Negara<br>dalam Pemikiran Jürgen Habermas<br><i>Gusti A.B. Menoh</i> | 135-153 |
| Kebebasan Beragama di Indonesia:<br>Beberapa Catatan Berdasarkan Observasi<br><i>Andy Fuller</i>        | 155-170 |

## RESENSI BUKU

|                                                                                          |         |
|------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| Selimut Kasih pada "Agama Ideal"<br>dan "Agama Historis"<br><i>Rifqi Muhammad Fatkhi</i> | 173-179 |
| Pembaruan Islam Sedang Diuji<br><i>Neneng Nurjanah</i>                                   | 181-186 |

## MAKLUMAT

|                                            |         |
|--------------------------------------------|---------|
| Susunan Pengurus Nurcholish Madjid Society | 189-190 |
| Ucapan Terima Kasih                        | 191     |
| Pembetulan                                 | 192     |
| Berlangganan <i>Titik-Temu</i>             | 193     |

# MENCARI KESELARASAN SAINS MODERN DAN SUFISME<sup>1</sup>

*Kautsar Azhari Noer*

Judul yang diberikan oleh Panitia Diskusi yang bertema “Membedah Fritjof Capra: Menggali Kemungkinan Integrasi Sains, Filsafat dan Agama” kepada saya adalah “Keselarasan Sains Modern dan Sufisme, Mungkinkah?” Pertanyaan “Mungkinkah?” dalam judul ini, yang menunjukkan keraguan pada — dan juga mungkin kemustahilan — keselarasan sains modern dan Sufisme, menurut hemat saya, adalah pertanyaan lama atau klasik jika tidak dikatakan terlambat. Mungkin banyak orang menduga bahwa pada prinsipnya, pertanyaan ini sama saja dengan pertanyaan, “Mungkinkah sains modern dan agama selaras?” karena dalam pengertiannya yang universal Sufisme adalah dimensi mistikal seluruh agama. Dalam konteks Islam, Sufisme adalah dimensi mistikal Islam. Robert Frager, Syekh Sufi dan Profesor Psikologi pada Institute of Transpersonal Psychology, California, mengatakan bahwa Sufisme tidak berbeda dengan mistisisme dari semua agama. Laksana sungai yang mengalir melewati banyak negara dan yang diakui sebagai milik masing-masing negara itu, Sufisme sebenarnya hanya berujung pada satu

---

<sup>1</sup> Makalah ini disampaikan pada Diskusi Publik yang bertema “Membedah Fritjof Capra: Menggali Kemungkinan Integrasi Sains, Filsafat, dan Agama,” yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah bekerja sama dengan PT Bogasari, pada Selasa, 13 April 2004, di Aula Madya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Ciputat.

muara. Seluruh mistisisme memiliki tujuan yang sama, yakni pengalaman ketuhanan langsung.<sup>2</sup>

Dilihat dari pengertian ini Sufisme identik dengan Islam atau agama Islam, tetapi dilihat dari pengertian lain Sufisme tidak identik dengan Islam atau agama Islam dalam pandangan orang-orang Muslim yang menolak Sufisme. Tidak semua orang Muslim menerima Sufisme, apalagi Sufisme teosofis yang mengajarkan doktrin *wahdat al-wujūd*. Banyak di antara orang-orang Muslim yang mengecam Sufisme. Mereka memandang bahwa Sufisme adalah aliran dan gerakan yang ditambahkan kepada Islam setelah periode Nabi Muhammad saw. Menurut mereka, Sufisme bukan asli Islam, tidak pernah diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Di mata mereka, Sufisme adalah aliran sesat, atau, paling tidak, merugikan umat Islam. Sebaliknya, para pendukung Sufisme memandang bahwa Sufisme adalah intisari Islam, yang justru mengemban pesan Islam hakiki. Sufisme bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Sufisme sebagai jalan dan sikap hidup telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Di mata para pendukung Sufisme, Nabi Muhammad saw adalah Manusia Sempurna (*al-insān al-kāmil*) yang paling sempurna. Sufisme dan Islam hakiki adalah satu dan sama, itu-itu juga.

Jika Sufisme berbeda dengan agama, pertanyaan “Mungkinkah sains dan Sufisme selaras?” tidak sama dengan pertanyaan “Mungkinkah sains dan agama selaras?” Dua pertanyaan ini adalah sama jika yang dimaksud dengan agama di sini adalah agama mistikal, atau agama Sufi, yang dapat dibedakan dengan agama profetik atau agama non-mistikal. Agama mistikal menekankan imanensi Tuhan sedangkan agama profetik menekankan transendensi-Nya. Agama-agama mistikal tumbuh subur di India dan Cina, sedangkan agama-agama profetik hidup dengan kuat di Timur Tengah dan di Barat.

---

<sup>2</sup> Robert Frager, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony* (Wheaton, Illinois: Theosophical Publishing House, 1999), h. 1.

## Perspektif

Pada kesempatan ini, perkenalkanlah saya menceritakan kecaman seorang Muslim terhadap teori sains dasar yang dianggapnya telah dimasukkan ke dalam doktrin *wahdat al-wujūd*, doktrin bahwa satu-satunya wujud hakiki adalah Tuhan, sedangkan alam adalah tempat penampakan diri Tuhan. Orang yang mengemukakan teori sains dasar itu adalah Javid Ansari, seorang pemikir Muslim revivalis asal Pakistan. Ia mengemukakan penelitian sains dasar yang dilakukan oleh Profesor Abdus Salam, Pemenang Hadiah Nobel 1979 dalam bidang fisika. Javid Ansari mengatakan bahwa setelah suatu masa penelitian Profesor Abdus Salam mendemonstrasikan bahwa tenaga-tenaga elektromagnetik dan nuklir lemah — dua dari empat tenaga “fundamental” yang dianggap ada dalam alam ini — pada dasarnya adalah identik. Percobaan berikutnya dilakukan untuk menunjukkan bahwa tenaga nuklir kuat adalah identik dengan tenaga elektromagnetik. Profesor Abdus Salam telah membuktikan bahwa “fakta yang menunjukkan bahwa kita telah mencari satu kesatuan di antara tenaga-tenaga alam yang kelihatannya terpisah adalah bagian dari iman kita sebagai fisikawan... diberi hak istimewa untuk memahami bagian disain Tuhan adalah rahmat dan hak istimewa.”

Di mata Javid Ansari, tidak ada yang Islami secara esensial tentang teori Profesor Abdus Salam, yang bisa ditemukan dalam karya-karya kaum materialis Yunani kuno dan yang juga ditemukan dalam karya-karya kaum materialis modern. Konsep kesatuan wujud telah dimasukkan ke dalam doktrin *wahdat al-wujūd* oleh banyak kelompok heterodoks yang menghadirkan Islam sebagai sebuah kombinasi sinkretik dari tema-tema metafisis Arya dan Semitik dan menolak keunikannya.

Demikianlah bagian tulisan Javid Ansari sebagai kecaman terhadap Profesor Abdus Salam dalam suatu perdebatan ilmu pengetahuan di dunia Islam dua puluh tahun lalu. Perdebatan itu

dimuat dalam *Arabia* pada 1982 dan 1983.<sup>3</sup> Kita dapat mengambil dua kesimpulan dari kecaman Javid Ansari ini. *Pertama*, dalam pandangan Javid Ansari, teori sains dasar yang dianut oleh Pofesor Abdus Salam sejalan dengan doktrin *wahhdat al-wujūd*, doktrin yang dianut oleh para Sufi mazhab Ibn ‘Arabi. *Kedua*, dalam pandangan Javid Ansari, baik teori sains dasar itu maupun doktrin *wahhdat al-wujūd* tidak sesuai dengan Islam, alias sesat.

Sikap menentang teori sains dasar tadi dan doktrin Sufi tentang *wahhdat al-wujūd* yang mempengaruhi teori itu adalah suatu perspektif. Sikap mendukung teori sains dasar itu dan doktrin *wahhdat al-wujūd* adalah suatu persepektif. Sains adalah suatu perpspektif. Sufisme adalah suatu perspektif. Filsafat adalah suatu perspektif. Teologi adalah suatu perspektif. Fikih adalah suatu perspektif. Perspektif adalah cara memandang atau cara melihat tentang realitas, dunia, alam, atau sesuatu. Perspektif, dengan demikian, berbeda dengan realitas, dunia, alam, atau sesuatu itu.

Niels Bohr betul ketika mengatakan bahwa “Physics is not about how the world *is*, it is about what we can say about the world.”<sup>4</sup> (Fisika bukanlah tentang bagaimana alam sebagaimana adanya, ia adalah tentang apa yang bisa kita katakan tentang alam). Misalnya, fisika Newton berbeda dengan fisika Einstein. Karena itu, dunia atau alam dalam fisika Newton berbeda dengan dunia atau alam dalam fisika Einstein meskipun dunia atau alam yang dilihat melalui dua perspektif itu adalah satu dan sama. Dunia dalam penglihatan suatu teori fisika tidak lagi objektif. Yang menjadi persoalan sebenarnya bukanlah realitas, dunia, alam, atau sesuatu, tetapi adalah bagaimana perspektif kita dalam melihat, memandang, atau bersikap terhadap realitas, dunia, alam, atau sesuatu itu.

---

<sup>3</sup> Javid Ansari, “This is All a formula for Islamic Scientific Impotence,” *Arabia: The Islamic World Review* 20 (April 1983): 55.

<sup>4</sup> Paul Davis dan John Gribbin, melalui karya mereka *The Matter Myth* (New York: Simon & Schuster, 1992), dengan mengutip Niels Bohr.

## Dua Cara Berpikir

Warna atau bentuk suatu perspektif ditentukan oleh cara berpikir. Secara garis besar cara berpikir dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam: berpikir rasional (*rational thinking*) dan berpikir imaginal (*imaginal thinking*).<sup>5</sup> Berpikir rasional, yang sering juga disebut berpikir diskursif, bertumpu pada penggunaan akal. Berpikir rasional menekankan kemajemukan, diversitas, perbedaan, dan keterpisahan. Ini adalah cara berpikir “entah ini atau itu.” Cara berpikir ini dalam sejarah Islam digunakan oleh para fakih, *mutakallim* (teolog), dan filsuf Peripatetik. Javid Ansari, yang menolak teori sains dasar yang dianut oleh Profesor Abdus Salam dan menolak doktrin *wahdat al-wujūd*, seperti disebut di atas, termasuk pemikir yang menggunakan cara berpikir rasional. Berpikir imaginal, yang sering juga disebut berpikir intuitif, menekankan penggunaan kalbu. Berpikir imaginal cenderung menekankan keesaan, keidentikan, dan pemaduan. Ini adalah cara berpikir “baik ini maupun itu,” atau “kedua-duanya.” Cara berpikir ini menggunakan prinsip *coincidentia oppositorum* atau prinsip hubungan *yin-yang*. Cara berpikir ini dalam sejarah Islam digunakan oleh para Sufi, filsuf yang Sufi atau filsuf Iluminasionis (*Isyriqi*).

Tentang hubungan antara Tuhan dan alam, misalnya, para teolog dan para filsuf menekankan perbedaan dan keterpisahan antara Tuhan dan alam, transendensi Tuhan atas alam. Sedangkan para mistikus atau Sufi menekankan kesatuan dan keidentikan Tuhan dan alam, dan pemaduan imanensi dan transendensi Tuhan.

Pertanyaan “Mungkinkah sains dan Sufisme selaras?” tidak dapat dijawab dengan sederhana karena dua alasan. Pertama, yang

---

<sup>5</sup> Uraian ringkas tentang dua cara berpikir ini dapat dibaca dalam Toshihiko Izutsu, “Ishrāqiyah,” *The Encyclopedia of Religion*, diedit oleh Mircea Eliade, 16 vol. (New York: Macmillan, 1987), 7:296-298; William C. Chittick, “Sufi Thought and Practice,” *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, diedit oleh John L. Esposito, 4 vol. (New York & Oxford: Oxford University Press, 1998), 4:105-106; Daniel J Adams, *Cross Cultural Theology: Western Reflections in Asia* (New York: John Knox Press, 1987).

dimaksud sains tidak hanya sains-sains kealaman, tetapi juga sains-sains sosial. Sains-sains kealaman memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh sains-sains sosial. Apakah keselarasan yang dipertanyakan adalah keselarasan antara sains-sains kealaman dan Sufisme, atau keselarasan antara sains-sains sosial dan Sufisme, atau keselarasan antara sains-sains (baik kealaman maupun sosial) dan Sufisme. Kedua, ada persoalan-persoalan tertentu dalam sains yang menimbulkan perbedaan pendapat bukan hanya antara para ilmuwan dan para pemikir agama, tetapi juga antara sesama para pemikir agama. Teori evolusi, misalnya, didukung oleh banyak ilmuwan, filsuf dan mistikus, tetapi ditolak oleh beberapa ilmuwan, filsuf, dan mistikus.

Karya Fritjof Capra *The Tao of Physics* sering dijadikan rujukan dan sekaligus contoh yang sangat bagus oleh para sarjana dan pemikir untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan antara sains dan mistisisme Timur.<sup>6</sup> Karya ini memperlihatkan kesamaan-kesamaan antara fisika modern dan mistisisme Timur yang diwakili oleh Hinduisme, Buddhisme, dan Taoisme. Karya ini dapat mendorong dan membantu pemikir-pemikir Muslim untuk mencari kesamaan-kesamaan antara fisika modern dan Sufisme karena kesamaan-kesamaan antara Sufisme dan mistisisme Timur. Karya Toshihiko Izutsu *Sufism and Taoism*<sup>7</sup> adalah contoh yang sangat bagus dari suatu kajian perbandingan yang menunjukkan kesamaan-kesamaan antara konsep-konsep filosofis kunci dalam Sufisme yang diwakili oleh Ibn 'Arabi, pada satu pihak, dan konsep-konsep filosofis kunci dalam Taoisme yang diwakili oleh Lao-tzu dan Chuang-tzu, pada pihak lain. Jika benar Sufisme dan Taoisme memiliki kesamaan-

---

<sup>6</sup> William Johnston, *Mystical Theology: The Science of Love* (London: Harper Collins Religious, 1995); Jusuf Sutanto, Bhinneka Tunggal Ika dalam Cahaya Falsafah Ying-Yang," dalam Daoed Joesoef dan Jusuf Sutanto, *Dua Renungan tentang Manusia, Masyarakat dan Alam Semesta* (Jakarta: CSIS, 1990), h. 74-107; Bede Griffiths, *A New Vision of Reality: Western Science, Eastern Mysticism and Christian Faith* (Springfield, Illinois: Templegate Publishers, 1989).

<sup>7</sup> Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Los Angeles: University of California Press, 1983).

kesamaan dalam konsep-konsep filosofis kunci, Sufisme dan fisika modern juga memiliki kesamaan-kesamaan sebagaimana kesamaan-kesamaan yang dimiliki bersama oleh fisika modern dan Taoisme.

Untuk mencari kesejajaran-kesejajaran antara fisika modern dan mistisisme Timur Fritjof Capra berangkat dari kesejajaran epistemologis. Menurut Capra, ada dua jenis pengetahuan atau kesadaran manusia: pengetahuan rasional dan pengetahuan intuitif. (Pengetahuan rasional, seperti telah disebutkan di atas, diperoleh melalui berpikir rasional, sedangkan pengetahuan intuitif diperoleh melalui berpikir imaginal) Meskipun fisika menekankan pengetahuan rasional dan mistisisme Timur menekankan pengetahuan intuitif, kedua tipe pengetahuan ini terdapat dalam kedua bidang ini sekaligus. Ini berarti bahwa dalam fisika pengetahuan intuitif pun digunakan dan dalam mistisisme pengetahuan rasional pun ditemukan. Unsur rasional dari riset sebenarnya tidak akan berguna bila tidak dilengkapi oleh intuisi yang memberi para ilmuwan pemahaman-pemahaman baru dan membuat mereka kreatif. Pemahaman-pemahaman intuitif, bagaimanapun, tidak akan berguna bagi fisika kecuali bila pemahaman-pemahaman itu dapat dirumuskan dalam kerangka matematis yang konsisten, yang dilengkapi oleh suatu interpretasi dengan bahasa yang jelas.<sup>8</sup>

Fritjof Capra mengatakan bahwa para mistikus Timur mengungkapkan pengetahuan mereka dengan kata-kata dengan bantuan mitos-mitos, simbol-simbol, gambaran-gambaran puitis atau pernyataan-pernyataan paradoksikal, sedangkan para fisikawan modern mengungkapkan pengetahuan mereka dengan model-model dan teori-teori verbal. Model-model dan teori-teori verbal mesti tidak akurat. Model-model dan teori-teori itu adalah imbalan mitos-mitos, simbol-simbol, gambaran-gambaran puitis Timur. Baik para mistikus Timur maupun para fisikawan modern

---

<sup>8</sup> Fritjof Capra, *The Tao of Physics* (Boston: New Science Library, 1995), h. 31.

menyadari benar keterbatasan bahasa dan berpikir “linear.”<sup>9</sup> Pikiran mempunyai peranan yang amat penting dalam mengonstruksi realitas. Capra mengatakan bahwa teori kuantum menunjukkan bahwa “struktur-struktur dan fenomena-fenomena yang kita amati di alam tidak lain daripada ciptaan pikiran kita yang mengukur dan mengategorisasi.”<sup>10</sup> Teori kuantum menjelaskan bahwa fenomena-fenomena hanya dapat dipahami sebagai hubungan-hubungan dalam suatu rantai proses, yang berujung pada kesadaran pengamat. Capra mengutip kata-kata Eugene Wigner, “Tidaklah mungkin merumuskan hukum-hukum [teori kuantum] dalam suatu cara yang sepenuhnya konsisten tanpa merujuk pada kesadaran.”<sup>11</sup>

Karakteristik epistemologis fisika modern dan mistisisme Timur ini memiliki kesamaan dengan karakteristik epistemologis Sufisme bahwa apa yang diketahui diwarnai oleh siapa yang mengetahui. Dengan mengutip kata-kata al-Junaid, seorang Sufi besar dari Baghdad, Ibn ‘Arabi berkata; “Warna air adalah warna bejana yang ditempatinya” (*Lawn al-mā’ lawn inā’ihi*).<sup>12</sup> Bagi Ibn ‘Arabi, karakteristik ini berlaku tidak hanya bagi pengetahuan tentang alam, tetapi juga, bahkan terutama, bagi pengetahuan tentang Tuhan sehingga pengetahuan tentang Tuhan lebih merupakan sangkaan (*zhann*) daripada pengetahuan. Itulah sebabnya mengapa Tuhan melalui sebuah hadis qudsi berkata: “Aku adalah dalam sangkaan hamba-Ku tentang Aku” (*Anā’inda zhann ‘abdī bī*).<sup>13</sup> Tuhan disangka, bukan diketahui. Dengan kata lain, Tuhan hanya dalam sangkaan manusia, bukan dalam pengetahuannya. Tuhan tidak diketahui dan tidak dapat diketahui. Menarik untuk memperhatikan lanjutan firman Tuhan dalam hadis qudsi tadi, yaitu

<sup>9</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 44.

<sup>10</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 277.

<sup>11</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 300.

<sup>12</sup> Ibn ‘Arabi, *Fushūsh al-Hikam*, diedit oleh Abu al-‘Ala’ ‘Afifi, 2 bagian (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980), 1:225-226.

<sup>13</sup> Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, 9 volume [volume 9 khusus untuk indeks], diedit oleh Ahmad Syams al-Din (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 8: 236.

: “Maka hendaklah ia [sang hamba] bersangka baik tentang Aku” (*Fal-yazhunn bi khayran*). Tuhan menyuruh agar kita bersangka baik tentang Dia dalam setiap keadaan dan melarang kita bersangka buruk tentang Dia.

## Kesatuan Segala Sesuatu

Menurut Capra, karakteristik terpenting pandangan dunia Timur adalah kesadaran tentang kesatuan dan interrelasi timbal-balik segala sesuatu dan peristiwa, pengalaman akan semua fenomena di dunia sebagai manifestasi-manifestasi dari suatu kesatuan dasar. Segala sesuatu dilihat sebagai bagian-bagian keseluruhan kosmik yang saling tergantung dan tidak dapat dipisahkan; sebagai manifestasi-manifestasi dari realitas terakhir yang sama. Realitas terakhir ini, yang menampakkan dirinya dalam segala sesuatu, disebut *Brahman* dalam Hinduisme, *Dharmakaya* dalam Buddhisme, dan *Tao* dalam Taoisme.<sup>14</sup> Capra memandang bahwa kesatuan dasar alam semesta bukan hanya karakteristik sentral pengalaman mistikal, tetapi juga adalah salah satu penyingkapan (rahasia) terpenting fisika modern. Kesatuan dasar itu menjadi jelas pada tingkat atomik dan semakin memanifestasikan dirinya ketika seseorang semakin masuk lebih dalam ke dalam materi, turun ke dalam wilayah partikel-partikel subatomik. Berbagai model fisika subatomik mengungkapkan pengetahuan yang sama: bahwa unsur-unsur pokok materi dan fenomena-fenomena dasar yang meliputi unsur-unsur pokok itu semuanya saling terkait, saling terhubung, dan saling tergantung; bahwa semuanya tidak bisa dipahami sebagai entitas-entitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian-bagian keseluruhan yang terintegrasi.<sup>15</sup>

Konsep kesatuan dasar segala sesuatu dalam mistisisme Timur, pada intinya, sama dengan konsep Kesatuan Wujud (*wahdat al-*

<sup>14</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 130-131.

<sup>15</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 131.

*wujūd*) dalam Sufisme Ibn ‘Arabi dan mazhabnya.<sup>16</sup> Sebagaimana mistisisme Timur, Sufisme mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun dalam wujud kecuali Tuhan; hanya ada Satu Wujud Hakiki, yaitu Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri; segala sesuatu itu hanya ada sejauh memanifestasikan Wujud Tuhan. Alam adalah lokus penampakan diri Tuhan. Kesamaan kesatuan dasar segala sesuatu dalam mistisisme Timur dan *wahdat al-wujūd* dalam Sufisme dengan mudah dapat mendorong para pengkaji untuk mengambil kesimpulan bahwa *wahdat al-wujūd* memiliki kesamaan dengan kesatuan alam semesta sebagai penyingkapan fisika modern.

Telah dikatakan bahwa wujud adalah satu. Wujud, lebih tepatnya wujud hakiki, adalah Tuhan. Wujud yang satu itu, yaitu Tuhan, menampakkan diri-Nya dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam. Tuhan dan alam adalah satu realitas (*ḥaqīqah*) dengan dua wajah atau aspek: yang satu dan yang banyak, yang esa dan yang aneka. William C. Chittick, salah seorang sarjana terbaik tentang pemikiran Ibn ‘Arabi, mengatakan bahwa Kesatuan Wujud itu bukan deskripsi yang memadai untuk memahami pemikiran ontologis Ibn ‘Arabi, karena ia juga menegaskan keanekaan (*katsrah, manyness*) realitas dengan penekanan yang sama. Dalam banyak bagian dalam karya-karyanya, Sufi terkemuka dari Andalusia ini membicarakan wujud sepenuhnya sebagai yang satu dan yang banyak sekaligus (*al-wāḥid al-katsīr*).<sup>17</sup>

Prinsip *coincidentia oppositorum* menjadi dasar ontologis dalam memahami Tuhan dalam hubungan-Nya dengan alam. Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan. Di sini dua sifat yang berlawanan itu adalah “kesatuan” (*wahdah, oneness*) dan “keanekaan” (*katsrah, manyness*). Pemaduan

---

<sup>16</sup> Uraian tentang doktrin *wahdat al-wujūd* Ibn ‘Arabi dapat dibaca dalam William C. Chittick, “Ebno’l-‘Arabi’s Doctrine of the Oneness of Being,” *Sufi*, Issue 4 (Winter 189-1990): 6-14; Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-‘Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995).

<sup>17</sup> Chittick, “Ebno’l-‘Arabi’s Doctrine of the Oneness of Being,” 4: 7.

dua sifat ini adalah pengetahuan yang benar tentang wujud atau realitas yang dicapai dengan “melihat Yang Satu dalam Yang Banyak dan melihat Yang banyak dalam Yang Satu,” atau lebih tepatnya “melihat Yang Banyak sebagai Yang Satu dan melihat Yang Satu sebagai Yang Banyak.”

Ketika menjelaskan hubungan ontologis antara Yang Satu dan Yang Banyak, Ibn ‘Arabi menggunakan penjelasan matematis. Ia membandingkan struktur ontologis bahwa Yang Satu menampakkan diri-Nya dalam banyak bentuk yang tidak terbatas pada alam, pada satu pihak, dengan struktur matematis bahwa yang satu “melahirkan” atau “memproduksi” bilangan-bilangan yang jumlahnya tidak terbatas, pada pihak lain. Dalam perbandingan ini terdapat persamaan, yaitu: Yang Satu dalam struktur ontologis adalah sumber keanekaan segala sesuatu sebagaimana yang satu dalam struktur matematis adalah sumber bilangan. Baik dalam struktur ontologis maupun dalam struktur matematis, Yang banyak adalah produksi dari Yang Satu; akhirnya Yang Banyak dapat direduksi menjadi Yang Satu.

Kesatuan segala sesuatu dalam pandangan Ibn ‘Arabi dapat pula dipahami dari prinsip bahwa Tuhan sebagai satu-satu wujud adalah yang tidak-terbatas (*the infinite*). Apa yang dimaksud dengan kata “tidak-terbatas” di sini? W.T. Stace, seorang sarjana filsafat, mengatakan bahwa hanya ada dua arti yang dapat dipahami tentang kata “yang tidak-terbatas.” Pertama adalah arti matematis, yaitu tidak-berakhirnya rangkaian nomor-nomor atau bilangan-bilangan. “Tidak-tebatas” dalam arti matematis tidak bisa diterapkan pada Diri Universal, yang dalam agama-agama teistik disebut Tuhan, karena Dia, yang menjadi kosong (*empty*) dan hampa (*void*), tidak mengandung nomor-nomor untuk membentuk suatu rangkaian. Bahkan para teolog konvensional pun mengatakan bahwa Tuhan bukan suatu wujud temporal sehingga kekekalan-Nya tidak berarti tidak-berakhirnya dalam waktu. Kedua adalah arti yang paling mudah ditemukan dalam Upanisad dan Spinoza. “Tidak-terbatas” dalam arti kedua ini adalah “*that outside which, and other than which,*

*there is nothing.*<sup>18</sup> Dengan kata lain, yang tidak-terbatas adalah yang di luarnya, dan yang selainnya, tidak ada sesuatu pun. Bila dikatakan bahwa Tuhan adalah yang tidak-terbatas, maka itu berarti bahwa tidak ada yang di luar dan yang selain Dia. Bila dikatakan bahwa ada yang di luar dan yang selain Dia, maka itu berarti bahwa Dia dibatasi oleh yang ada di luar dan yang selain Dia itu.

Bila dikatakan bahwa tidak ada yang di luar dan yang selain Tuhan, maka itu berarti tidak hanya bahwa Dia adalah satu-satunya yang ada, tetapi juga berarti bahwa Dia adalah Yang Maha Meliputi (*al-muhīth*). Tidak bisa dikatakan bahwa Tuhan adalah Yang Tidak-Terbatas dan Yang Maha Meliputi bila ada yang di luar Dia. Kembali kepada teori kesatuan segala sesuatu, dapat disimpulkan bahwa kesatuan segala sesuatu terliput dalam atau oleh Yang Maha Meliputi.

Capra kelihatan terlalu menekankan kesejajaran antara kesatuan segala sesuatu sebagai pengalaman mistikal dan kesatuan segala sesuatu sebagai penyingkapan fisika modern sehingga mengabaikan perbedaan antara dua tipe kesatuan itu. Kesatuan segala sesuatu sebagai pengalaman mistikal berawal dari realitas tertinggi, atau lebih tepat Realitas Terakhir (dengan huruf besar), yaitu Tuhan, yang menampakkan diri-Nya dalam segala sesuatu di alam semesta ini, sedangkan kesatuan segala sesuatu sebagai penyingkapan fisika tidak menyinggung Realis Terakhir, tetapi terbatas pada partikel-partikel subatomik. Capra lupa melihat perbedaan antara wilayah pengalaman mistikal dan wilayah fisika modern. Wilayah pengalaman mistikal adalah wilayah spiritual, sedangkan wilayah fisika adalah wilayah material empiris. Jika fisika melompat ke wilayah spiritual-metafisis, ia telah berubah menjadi pengalaman mistikals. Boleh jadi, bagi Capra, memang tidak ada lagi batas yang tegas antara wilayah pengalaman mistikal dan wilayah fisika.

Menarik memperhatikan cara berpikir 'Ayn al-Qudat al-Hamadani, seorang Sufi-filsuf Persia, yang dicirikan oleh prinsip fundamental yang membedakan antara dua wilayah: "wilayah akal"

---

<sup>18</sup> W.T. Stace, *Mysticism and Philosophy* (London: MacMillan & Co.Ltd., 1961), h. 241.

(*thawr al-'aql*) dan “wilayah di luar akal” (*thawr warā' al-'aql*). Masing-masing dari kedua wilayah ini harus dipahami sebagai suatu keadaan subjektif kesadaran dan suatu keadaan objektif realitas sekaligus, meskipun sebenarnya tidak ada perbedaan antara suatu keadaan subjektif kesadaran dan suatu keadaan objektif realitas. 'Ayn al-Qudat menggambarkan “wilayah akal” dan “wilayah di luar akal” sebagai dua wilayah yang berdampingan, yang keduanya saling bertalian. Ia mengatakan bahwa “batas-batas terakhir wilayah akal berhubungan dengan batas-batas pertama wilayah di luar akal.”<sup>19</sup> Ini berarti bahwa tingkat terakhir “wilayah akal” adalah tingkat pertama “wilayah di luar akal,” sehingga orang-orang yang telah mencapai batas terjauh “wilayah akal” dengan berusaha habis-habisan menggunakan segala daya sajalah yang mampu melangkah ke dalam wilayah daya transrasional jiwa. Wilayah terakhir ini menyingkapkan dirinya kepada manusia ketika, pada ujung kekuatan rasionalnya, seberkas cahaya yang menyinari secara penuh muncul tiba-tiba di dalam batinnya.<sup>20</sup> Munculnya “cahaya dalam batin” (*al-nūr fī al-bāthin*) mengubah visi tentang dunia kepada sesuatu yang tidak dipikirkan oleh manusia.

“Wilayah akal” sebagai keadaan batini subjek berarti fungsi rasional dan analitis dari akal yang dilakukan atas basis bahan-bahan yang dilengkapi dengan pengalaman indra. Secara objektif, “wilayah akal” berarti dunia empiris, dimensi fenomenal realitas, yang di dalamnya akal memenuhi peranan alamiahnya. “Wilayah di luar akal,” jika dilihat sebagai suatu keadaan subjektif kesadaran, berarti lapisan terdalam kesadaran, yang di dalamnya jiwa manusia yang kehilangan sifat manusiawinya sendiri mulai mengadakan kontak langsung dengan tatanan “ilahi” segala sesuatu. “Wilayah di luar akal,” jika dilihat sebagai suatu keadaan objektif realitas,

<sup>19</sup> 'Ayn al-Qudat al-Hamadani, *Zubdat al-Haqā'iq*, ed. 'Afif 'Usayran (Tehran: University of Tehran, 1962), h. 35.

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu, “Creation and Timeless Order of Things: A Study in the Mystical Philosophy of 'Ayn al-Qudhat,” *The Philosophical Forum* 4/1 (1972): 126.

berarti tatanan “ilahi” segala sesuatu, yaitu dimensi transrasional dan supraindrawi dari realitas, yang akan menampakkan dirinya hanya kepada kesadaran seorang Sufi dalam kontemplasi yang dalam.<sup>21</sup>

Wilayah fisika modern tidak sama dengan wilayah Sufisme. Wilayah fisika adalah wilayah rasional, wilayah empiris, wilayah fenomenal, sedangkan wilayah Sufisme adalah wilayah transrasional, wilayah supraindrawi, wilayah spiritual, wilayah ilahi. Ini tidak berarti bahwa fisika modern tidak berguna bagi Sufisme. Fisika modern dapat menjadi pintu gerbang kepada Sufisme dan sekaligus cara untuk meningkatkan kualitas pengalaman mistikal.

## Tarian Kosmik

Capra mengatakan bahwa eksplorasi dunia subatomik pada abad kedupuluh telah menyingkapkan natur dinamis materi. Eksplorasi itu telah menunjukkan bahwa unsur-unsur pokok dari atom-atom, partikel-partikel subatomik, adalah pola-pola dinamis yang tidak ada sebagai entitas-entitas yang terisolasi, tetapi sebagai bagian-bagian integral dari jaringan interaksi-interaksi yang tidak dapat dipisahkan. Interaksi-interaksi ini meliputi suatu aliran terus-menerus dari energi yang memanifestasikan dirinya sebagai pertukaran partikel-partikel; suatu keadaan saling mempengaruhi yang dinamis yang di dalamnya partikel-partikel diciptakan dan dihancurkan tanpa akhir dan suatu variasi berkelanjutan dari pola-pola energi. Interaksi-interaksi partikel menimbulkan struktur-struktur yang stabil yang membangun dunia material, yang tidak lagi tetap statis, tetapi berputar dalam gerakan-gerakan ritmis. Keseluruhan alam semesta terikat dalam gerak dan aktivitas yang tidak pernah berhenti; dalam sebuah tarian kosmik energi yang terus-menerus.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Izutsu, “Creation and Timeless Order of Things,” h. 127.

<sup>22</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 225.

Para mistikus Timur memiliki suatu pandangan dinamis tentang alam semesta yang serupa dengan pandangan fisika modern, dan akibatnya tidak mengejutkan bahwa mereka juga menggunakan gambaran tarian untuk memberitahukan intuisi mereka tentang alam.<sup>23</sup> Tarian kosmik ini disimbolkan dengan sangat indah dalam Hinduisme dengan tarian Shiva. “Menurut kepercayaan Hindu, semua kehidupan adalah bagian dari suatu proses ritmis besar dari penciptaan dan penghancuran, dari kematian dan kelahiran kembali, dan tarian Shiva menyimbolkan ritme kehidupan-kematian abadi ini yang berlangsung dalam siklus yang tidak pernah berakhir.”<sup>24</sup>

Fisika modern telah menunjukkan bahwa ritme penciptaan dan penghancuran bukan hanya manifestasi dalam perputaran musim-musim dan dalam kematian dan kelahiran seluruh makhluk hidup, tetapi juga adalah esensi materi inorganik. Menurut teori medan kuantum, semua interaksi antara unsur-unsur pokok materi berlangsung melalui pemancaran dan penyerapan partikel-partikel yang sesungguhnya. Lebih dari itu, tarian penciptaan dan penghancuran adalah dasar eksistensi materi itu sendiri, karena semua partikel material “menginteraksikan-diri” dengan memancarkan dan menyerap partikel-partikel yang sesungguhnya. Fisika modern telah menyingkapkan bahwa setiap partikel subatomik tidak hanya melakukan suatu tarian energi, tetapi juga adalah suatu tarian energi; suatu proses yang bergetar dari penciptaan dan penghancuran.<sup>25</sup>

Bagi fisikawan modern, tarian Shiva adalah tarian materi subatomik. Seperti dalam mitologi Hindu, tarian itu adalah tarian terus-menerus penciptaan dan penghancuran yang meliputi keseluruhan kosmos; dasar keseluruhan eksistensi dan keseluruhan fenomena alamiah.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 241.

<sup>24</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 242.

<sup>25</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 244.

<sup>26</sup> Capra, *The Tao of Physics*, h. 245.

Teori para mistikus Timur dan para fisikawan modern bahwa alam bergerak dan berubah terus-menerus, menjadi dan hancur berulang-ulang tanpa berhenti, serupa dengan teori para Sufi bahwa alam sebagai penampakan diri (*tajallī*) Tuhan diciptakan terus-menerus. Penciptaan alam, atau proses penciptaan alam, identik dengan *tajallī*. Karena *tajallī* terjadi secara terus-menerus tanpa awal dan tanpa akhir, “yang selama-lamanya ada dan akan selalu ada,”<sup>27</sup> maka penciptaan alam juga terjadi terus-menerus. Tuhan ber-*tajallī* dalam bentuk-bentuk yang tidak terbatas jumlahnya. Bentuk-bentuk itu tidak ada yang sama dan tidak pernah dan tidak akan terulang secara persis sama. Semuanya terjadi dalam perubahan terus-menerus tanpa berhenti. Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa apa yang terdapat dalam alam berubah dari suatu keadaan kepada keadaan lain. Alam temporal berubah setiap kejam. Alam nafas berubah pada setiap nafas dan alam *tajallī* berubah pada setiap *tajallī*. Allah *swt* berfirman: “Setiap waktu Dia dalam kesibukan” (Q 55:29). Ibn ‘Arabi mengutip kata-kata Abu Talib dan *Rijāl* Allah: “Sesungguhnya Allah *swt* selama-lamanya tidak melakukan *tajallī* dalam satu bentuk bagi dua individu atau pribadi, dan tidak pula dalam satu bentuk dua kali.”<sup>28</sup>

Teori penciptaan yang tak pernah berhenti ini disebut “penciptaan baru” (*khalq jadīd*). “Penciptaan baru” mengandung arti bahwa setiap ciptaan Tuhan adalah baru setiap kejam karena alam, seperti dalam konsep tarian kosmik, menjadi dan hancur, datang dan hilang, setiap kejam secara terus-menerus tanpa berhenti. Ibn ‘Arabi mengatakan bahwa “setiap *tajallī* memberikan ciptaan baru dan melenyapkan ciptaan [lain yang mendahuluinya]. Kelenyapan identik dengan kemusnahan (ketiadaan) pada *tajallī* [baru] dan kelanjutan [bagi ciptaan lain] yang diberikan oleh *tajallī* lain berikutnya.”<sup>29</sup> Ibn ‘Arabi melukiskan hubungan antara Tuhan dan alam seperti hubungan matahari dan cahayanya. Cahaya matahari

---

<sup>27</sup> Ibn ‘Arabi, *Fushūsh al-Hikam*, 1:49.

<sup>28</sup> Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, 1: 401.

<sup>29</sup> Ibn ‘Arabi, *Fushūsh al-Hikam*, 1:126.

adalah seperti nyala lilin yang seolah-olah tetap ada ketika menyala. Mata kita melihat api tetap ada. Tetapi sebenarnya mata kita tertipu. Sebenarnya nyala api muncul dan lenyap. Setiap kali muncul nyala api baru, yang kemudian hilang, disusul oleh nyala api yang lain, yang kemudian juga hilang, dan kemudian disusul oleh nyala api yang lain pula, dan begitu seterusnya.

Memang ada kesejajaran antara teori para Sufi bahwa alam bergerak dan berubah, menjadi dan hancur, diciptakan terus-menerus tanpa berhenti, dan teori para fisikawan dan para mistikus Timur bahwa alam mengalami gerak dan perubahan, penciptaan dan penghancuran terus-menerus tanpa berhenti. Tetapi Capra, karena menekankan persamaan-persamaan, tidak melihat perbedaan antara teori para fisikawan dan teori para mistikus Timur tentang sumber gerak tarian kosmik itu. Dengan kata lain, Capra tidak melihat perbedaan antara kedua teori itu tentang “penari” kosmik itu. Dalam tradisi Hindu, hubungan antara Tuhan dan alam sering diumpamakan dengan hubungan antara penari dan tarian. Penari dan tarian bukan dua karena tidak ada tarian tanpa penari dan tidak ada penari tanpa tarian; keduanya tidak dapat dipisahkan. Tetapi penari dan tarian bukan pula satu karena penari berbeda dengan tarian. Teori fisika modern tidak menjelaskan bahwa “penari” itu adalah Tuhan. Teori fisika modern membatasi perhatiannya pada alam empiris karena wilyahnya memang itu.

Perumpamaan hubungan antara Tuhan dan alam dengan hubungan antara penari dan tarian serupa dengan perumpamaan yang dipakai oleh Hazrat Inayat Khan (1882-1927), seorang guru Sufi asal India, untuk melukiskan hubungan antara Tuhan dan alam. Bagi Inayat Khan, alam adalah musik atau alat musik. Bagai musik, alam adalah harmoni dan keteraturan. Pepohonan melambaikan cabangnya dengan gembira mengikuti irama angin; bunyi lautan, desis angin, terpaan angin pada batu, bukit dan gunung, kilat dan gemuruh guntur, harmoni matahari dan bulan, gerakan bintang dan planet, bunga bermekaran, gugurnya dedaunan, pergantian yang teratur pagi, sore, siang dan malam – bagi orang bijak semua

itu adalah musik alam. Satun-satunya pemusiknya adalah Pemusik Gaib, yaitu Tuhan.<sup>30</sup>

Bagaimanapun, sumbangan Capra untuk menunjukkan kesejajaran-kesejajaran antara fisika modern dan mistisisme Timur patut dihargai karena ia telah berhasil menunjukkan pada suatu tingkat tertentu kesejajaran-kesejajaran antara kedua bidang itu. Paling tidak, jarak antara fisika dan mistisisme makin dekat, bahkan berdempetan. Fisika modern telah memberikan bantuan yang luar biasa bagi pencari Tuhan untuk menajamkan dan meningkatkan kepekaannya terhadap kehadiran Sang Penari.

## Catatan Akhir

Sampai batas tertentu, fisika modern dan Sufisme, seperti mistisisme Timur, mempunyai kesejajaran-kesejajaran yang tidak bisa diingkari. Fisika modern dan Sufisme sama-sama mengakui kesatuan alam semesta, dan gerak dan perubahan harmonis semesta, yang menjadi dan hancur, terus-menerus tanpa berhenti. Wilayah yang menjadi tempat kesejajaran-kesejajaran ini adalah “wilayah akal,” wilayah rasional, wilayah fenomenal. Berbeda dengan fisika yang membatasi perhatiannya pada wilayah ini, Sufisme melanjutkan perjalanannya kepada “wilayah di luar akal,” wilayah transrasional, wilayah supraindrawi, wilayah spiritual, wilayah ilahi. Sufisme melanjutkan tugas yang tidak dapat dijalankan oleh fisika.

Ketika melihat harmoni alam semesta, memperhatikan ombak yang bergulung-gulung, dan merasakan irama nafas, Capra sadar bahwa segenap lingkungannya terikat dengan tarian kosmik raksasa. Sebagai seorang fisikawan Capra mengetahui bahwa semua yang ada dan semua yang terjadi di alam ini sesuai dengan teori fisika modern yang dianutnya. Lebih dari itu, ia merasakan kehadiran Sang Penari Hakiki. Para Sufi pun selalu “melihat” Sang Penari Hakiki, atau

---

<sup>30</sup> Hazrat Inayat Khan, *The Mysticism of Sound and Music* (Boston & London, 1996).

Sang Pemusik Agung, ketika melihat tarian-Nya, atau musik-Nya, kapan saja dan di mana saja. Fisika modern dapat mengingatkan manusia pada tarian kosmik atau musik kosmik yang menunjukkan kehadiran Penarinya, atau Pemusiknya. Fisika modern dapat meningkatkan kepekaan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Fisika modern dapat membantu meningkatkan kualitas spiritual.

*Wa Allāh a‘lam bi al-shawāb.* ❖

**Kautsar Azhari Noer** adalah dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.